

## BAB 3 METODOLOGI

### 3.1. Paradigma

Paradigma dapat diartikan sebagai sudut pandang dalam melihat suatu fenomena atau gejala sosial. Peneliti ini menggunakan paradigma *positivis* (klasik). Pada penelitian ini paradigma positivis dipakai karena ingin melihat pengaruh antara sosialisasi tata cara conteng terhadap tingkat pengetahuan pemilih pemula melalui sebuah hipotesa.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nasution, bahwa ciri-ciri pendekatan *positivisme* adalah (Nasution,1980:32):

- a. Logika eksperimennya dengan memanipulasi variabel yang terukur secara kuantitatif untuk mencari hubungan sebab – akibat dengan variabel – variabel lainnya.
- b. Secara universal dapat meliputi semua kasus penelitian, walaupun dengan pengolahan statistik, dicapai tingkat probabilitas dengan mementingkan *sampling* demi menggeneralisasikan.
- c. Netralitas pengamatan terhadap gejala – gejala yang dikaji secara langsung dengan mengabaikan apa yang tidak dapat diamati dan diukur dan diukur melalui instrument secara valid dan handal.

### 3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh sosialisasi tata cara conteng terhadap tingkat pengetahuan pemilih pemula.

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian kuantitatif menekankan secara khusus dalam mengukur variabel-variabel dan pembuktian hipotesis yang berkaitan dengan penjelasan suatu hubungan (Newman,1997:51).

Metode kuantitatif digunakan untuk menjelaskan proses dibalik keberadaan, perkembangan dan bagaimana monitor informasi tersebut beroperasi.

### **3.3. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat eksplanatif yaitu berusaha memberikan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel suatu gejala komunikasi yang sedang terjadi. Variabel yang ingin diteliti dan dicari adalah hubungan variabel pengaruh sosialisasi tata cara conteng dan variabel tingkat pengetahuan pemilih pemula. Karena itu penelitian dengan sifat seperti ini membutuhkan sampel dan hipotesis (Burgin,2005:27)

### **3.4. Hipotesis Riset**

Hipotesis riset pada penelitian ini yaitu semakin baik sosialisasi maka akan semakin baik tingkat pengetahuan.

#### **3.4.1. Hipotesis Nol (H0)**

Hipotesis nol juga sering disebut dengan hipotesis statistik yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Hipotesis nol dibuat dengan kemungkinan yang besar untuk ditolak, ini berarti apabila terbukti bahwa hipotesis nol tidak benar dalam arti hipotesis itu ditolak, maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

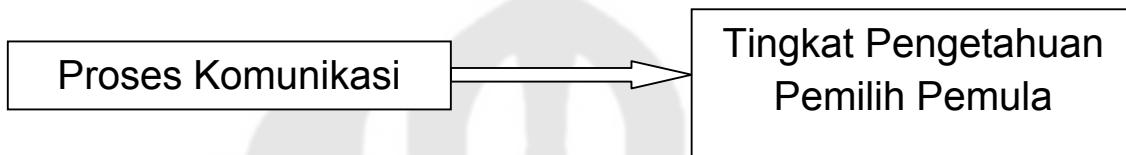
- H0 : Sosialisasi tidak berpengaruh terhadap variabel terikat tingkat pengetahuan.
- H1: Sosialisasi berpengaruh terhadap variabel terikat tingkat pengetahuan

### 3.5. Model Analisis

Dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan model analisis sebagai berikut:

Variabel Independen (**X**):

Variabel Dependen (**Y**):



Gambar  
Model Analisis

### 4.6. Definisi Operasional Konsep

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<b>Sosialisasi</b>	Komunikator	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai pengetahuan yang baik di bidangnya</li> <li>2. Mempunyai keahlian di bidangnya</li> <li>3. Berpengalaman dibidangnya</li> <li>4. Mempunyai itikat baik</li> <li>5. Dapat dipercaya</li> <li>6. Daya tarik fisik</li> <li>7. Seseorang yang pantas menjadi panutan</li> <li>8. Mempunyai kesamaan dengan khalayak</li> </ol>	Likert

		<ul style="list-style-type: none"> <li>9. Mempunyai kharisma</li> <li>10. Mempunyai wibawa otoritas</li> <li>11. Mempunyai kompetensi</li> <li>12. Mempunyai otoritas untuk <i>reward and punishment</i></li> </ul>	
	Pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menarik perhatian</li> <li>2. Disusun secara sistematis</li> <li>3. Merupakan informasi yang jelas</li> <li>4. Merupakan informasi yang lengkap</li> <li>5. Menjawab kebutuhan komunikasi</li> <li>6. Memberikan manfaat pada komunikasi</li> </ul>	Likert
	Media	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pemilihan media</li> <li>2. Penilaian terhadap media</li> <li>3. Frekuensi penggunaan media</li> <li>4. Kontinuitas</li> <li>5. Intensitas</li> </ul>	Likert

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat pengetahuan	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sadar tata cara contreng</li> <li>2. Tahu tata cara contreng.</li> <li>3. Mengetahui pemakaian atau penggunaan terhadap tata cara contreng.</li> <li>4. Prinsip dari mencontreng.</li> </ol>	Likert

### 3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* yang merupakan salah satu teknik penelitian yang biasa digunakan untuk pengumpulan data-data kuantitatif (Courtldan and William,1992:188)

*Survey* adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi, sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok atau daerah (Nazir, 1998:29).

Teknik *survey* adalah teknik pengumpulan data primer dengan memperolehnya secara langsung dari sumber lapangan penelitian. Metode survei merupakan bentuk penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Masri dan Sofian,1989:9).

Pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumber atau obyek penelitian perorangan, kelompok dan

organisasi yang diolah sendiri untuk kemudian dimanfaatkan (Ruslan,2004:29). Semua data ini merupakan data mentah yang akan diproses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara survei dengan menggunakan kuesioner.

Kuesioner adalah merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam sesuatu bidang. Dengan demikian maka kuesioner dimaksud sebagai suatu pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (Koentjaraningrat,1994:138)

### **3.8 Unit analisis, Populasi dan Sampel**

#### **3.8.1 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian sebab melalui seluruh informasi utama yang akan diperoleh. Oleh karena itu yang harus dipertimbangan adalah masalah relevan atau setidaknya masalah yang diteliti dengan unit analisis yang didefinisikan peneliti.

Dalam kasus penelitian ini, unit analisis yang diteliti adalah yaitu individu-individu mahasiswa sarjana reguler S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia angkatan 2008.

#### **3.8.2 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalis yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan (Ruslan,2004:133). Populasi dapat diartikan juga sebagai satuan yang ingin diteliti, atau jumlah total manusia yang cocok dijadikan responden atau yang cukup relevan dengan suatu penelitian. (Newman,2004:249). Populasi pada penelitian ini adalah pada mahasiswa

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) angkatan 2008, yaitu berjumlah 736 mahasiswa.

### 3.8.3 Sampel

Sampel adalah sebagian kecil atau kelompok yang dapat dikendalikan atau ditarik dari populasi. Sampel harus mewakili populasi yang diteliti sehingga hasil penelitian yang dilakukan pada sampel dianggap cukup untuk mewakili populasi. Secara metodologis hasil dari suatu survei yang menggunakan sampel seringkali lebih akurat (Eryanto,1999:35). Menurut Gay & Diehl ukuran sampel untuk penelitian korelasi secara minimal adalah sejumlah 30 orang. (Ruslan,2004:147) Sampel memegang peranan penting karena banyak membantu pengambilan kesimpulan untuk banyak kasus dimana tidak cukup waktu tersebut untuk mengambil semua data yang ada di populasi (Sebagian dan Sugiarto,2006:115).

Mengenai ukuran sampel, tidak ada ukuran pasti dari banyak periset. Ada yang menganggap pecahan sampling 10% atau 20% dari total populasi sudah dianggap memadai. Penentuan ukuran atau jumlah sampel juga bisa dilakukan dengan perhitungan statistik. Pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin yang digunakan untuk mengukur sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya. Rumusnya adalah (Kriyantono,2008,162):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalajan pengambilan sampel yang dapat di tolerir. (10%)

$$n = \frac{736}{1 + 736 (0,1)^2}$$

$$= \frac{736}{8,36}$$

$$= 88,038 \approx 88$$

Dengan demikian maka dari jumlah populasi 736 mahasiswa berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Administrasi Akademik dan Sub bagian Akademik FISIP UI, maka diperoleh ukuran sampel sebesar 88 sampel penelitian.

### 3.9 Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel non-probabilita. *Nonprobability sampling* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga yang menjadi anggota sampel adalah mereka yang telah memenuhi pertimbangan tertentu saja yang ditetapkan oleh peneliti (Kriyantono,2008:156).

Pada teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampling kebetulan (*Accidental Sampling*). Dimana dalam teknik ini memilih siapa saja yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel. Peneliti ingin mendalami suatu kasus atau fenomena yang melibatkan jenis responden tertentu, isu-isu sensitif bagi sekelompok masyarakat, dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang masalah yang diteliti (Metode Penelitian Sosial, 2001).



### 3.10. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Metode pengukuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala likert secara umum menggunakan peringkat lima angka penilaian yaitu: (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) netral, (d) tidak setuju, (e) sangat tidak setuju. Urutan setuju atau tidak setuju dapat dibalik urutannya (Ruslan,2006:197). Skala likert pada penelitian ini yang diawali dengan bobot nilai 1 untuk jawaban “sangat tidak setuju”, nilai 2 untuk “tidak setuju, nilai3 untuk jawaban ”netral”, nilai 4 untuk jawaban ”setuju”, dan nilai 5 untuk jawaban “sangat setuju”, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Pemberian Skor Berdasarkan Skala Likert**

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Metode statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah:

- a. Analisis dengan menggunakan *Pearson Correlations* untuk melihat hubungan antara variabel bebas sosialisasi dan variabel terikat tingkat pengetahuan pemilih pemula serta mengukur hubungan kedua variabel tersebut. *Pearson Correlation* juga digunakan apabila variabel-variabel yang dianalisis terukur dalam skala

interval atau rasio. Interpretasi kekuatan hubungan antara kedua variabel dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Tabel Koefisien Korelasi (r)**

Nilai Koefisien Korelasi (r)	Kekuatan Hubungan
0,0	Sangat Lemah
0,10 – 0,29	Lemah
0,30 – 0,49	Sedang
0,50 – 0,69	Kuat
≥ 0,70	Sangat kuat

- b. Analisis dengan uji regresi. Uji regresi digunakan untuk menguji hubungan pengaruh kedua variabel, yaitu antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Dalam uji regresi ini variabel dependennya adalah tingkat pengetahuan pemilih pemula dan variabel independennya adalah pengaruh sosialisasi.

Oleh karena hanya ada satu variabel bebas (dependen), maka uji regresi yang dilakukan adalah uji regresi linier sederhana. Dalam uji regresi linier ini ingin diketahui variabel independen sosialisasi tata cara conteng terhadap variabel dependen tingkat pengetahuan pemilih pemula.

**Persamaan umum uji regresi linier sederhana adalah** (Prasetyo,2004; 102):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variable terikat

X = Variabel Bebas

a = konstanta regresi

b = Koefisiensi regresi variabel bebas

Pada bagian ini penulis akan melakukan pengujian reabilitas dan validitas untuk mengetahui instrumen yang reabel dan valid. Tujuannya agar data yang diambil benar-benar valid, yakni benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Kemudian instrumen tersebut harus reliabel, artinya “konstan” atau “konsisten” di dalam pengambilan data.

Pengujian validitas yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh suatu alat ukur mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan uji reabilitas dilakukan untuk melihat seberapa jauh alat ukur memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama untuk waktu yang berbeda, atau jika dilakukan pengukuran dalam kondisi pengujian yang berbeda (Anastasi dan Urbia, 1997:39).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif untuk analisis univariat yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan pie chart untuk karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, jurusan. Analisis data univariat juga dilakukan untuk variabel sosialisasi dan variabel tingkat pengetahuan serta regresi untuk analisis bivariat adalah analisa yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel dan juga mengetahui bagaimana arah pengaruh yang ada dalam hubungan tersebut asimetrik, simetrik, resiprokal, dan yang lainnya

### **3.11. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas**

Data yang didapatkan dari survei lapangan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 15.0 untuk mempercepat perhitungan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu univariat dan bivariat.

#### **3.11.1 Uji reabilitas**

Uji reabilitas digunakan untuk menguji kekonsistenan pernyataan yang berhubungan dengan tindakan supervisi dapat dipercaya atau

diandalkan, salah satu teknik yang dapat digunakan adalah *Croanbach Coefficient Alpha* yaitu suatu formula untuk mengetahui konsistensi reabilitas internal ketika suatu skala pengukuran terdiri dari beberapa item.

Pengujian reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut sudah reabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut sudah reliabel, yang artinya konsisiten dalam mengukur apa yang ingin diukur. Reabilitas adalah konsistensi skor tes atau kemampuan skor tes untuk di-reproduksi. Unutk digunakan metode internal konsistensi dengan tehnik *Alpha Cronbach* yang mengukur konsistensi dan homogenitas item yaitu interkorelasi antara item-item dalm suatu alat ukur yang sama.

Koefisiensi *Alpha* dapat digunakan sebagai indeks dari internal konsistensi, yaitu karakteristik yang dimiliki oleh tes karena interkorelasi positif dari item-item tes tersebut. Reabilitas berkaitan dengan keterandalan dan konsistensi suatu indikator. Maksudnya, informasi yang ditunjukkan oleh indikator ini tidak berubah-ubah karena indikator itu sendiri. Dengan kata lain, bila pengamatan dilakukan dengan perangkat ukur yang sam dikatakan perangkat ukur itu tidak reliabel. Semakin tinggi koefisiensi *Alpha* berarti tes tersebut semakin konsisten dan homogen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Adapaun rumus dari koefisiensi *Alpha* adalah:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \left( 1 - \frac{\sum S^2 \text{ item}}{S^2 \text{ total}} \right)$$

$\alpha$  = Koefiseiensi Alpha-Croanbach

K = Banyaknya item

$S^2$  item = varians setiap item

$S^2$  total = varians keseluruhan tes

Koefisiensi reliabilitas adalah indeks yang menyatakan pengaruh relative skor error dan skor sebenarnya pada jawaban responden yang diperoleh. Koefisiensi ini menerangkan perbandingan varians skor yang

sebenarnya pada jawaban yang diperoleh. Ini melambangkan dengan koefisien reliabilitas yaitu  $\alpha$ . Dalam suatu penelitian  $\alpha$  yang reliabel adalah  $> 0,05$  (J.P Guildford,1978:430).

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu sosialisasi dan tingkat pengetahuan.

**Tabel 3.3**  
**Uji Reliabilitas Variabel Sosialisasi dan Tingkat Pengetahuan Pemilih Pemula**

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Sosialisasi	0,821	23
Tingkat Pengetahuan Pemilih Pemula	0,851	8

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Peneliti

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa *alpha cronbach* variabel untuk variabel sosialisasi tata cara conteng bernilai 0,821 yang artinya  $> 0,5$  hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut reliabel atau konsisiten. Sama halnya dengan variabel tingkat pengetahuan pemilih pemula yang setelah melalui uji reabilitas memiliki nilai *alpha cronbach* 0.851 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan pemilih pemula juga reliabel atau konsisiten. Dengan demikian baik variabel sosialisasi tata cara conteng dana variabel tingkat pengetahuan pemilih pemula dianggap reliabel.

### 3.11.2 Uji Validitas

Validitas menunjukkan tingkat atau derajat untuk bukti mendukung kesimpulan yang ditarik dari skor yang diturunkan dari ukuran atau tingkat

mana skala mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuesioner yang memuat pertanyaan tidak jelas bagi responden termasuk tidak sah (tidak valid). Bila kita menarik kesimpulan bahwa suatu pengukuran mencerminkan tingkat pengetahuan pemilih pemula, kita perlu informasi untuk menilai seberapa baik penarikan kesimpulan didukung.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang akan diukur. Dalam nilai suatu alat ukur, si peneliti mempertanyakan apakah alat ukur itu memang mencerminkan variabel atau konsep yang hendak diukur (Singarimbun & Sofian,1989:124). Menurut Arikunto (1996:134), suatu kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukuran itu mengukur apa yang akan diukur, si peneliti mempertanyakan apakah alat ukur memang mencerminkan variabel atau konsep

Pengujian validitas berarti tingkat ketepatan suatu pengukuran. Validitas ini mampu memberikan gambaran sejauh mana ketepatan hasil suatu pengukuran dengan makna dan tujuan diadakan pengukuran tersebut. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen (kuesioner) dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat (Yarnest, 2004, 63). Pengukuran validitas masing-masing variabel dilakukan dengan *KMO Measure of Sampling adequacy Bartlett's Test*. Variabel yang memiliki nilai  $KMO > 0,5$  dianggap valid dan menunjukkan kecukupan sampel adalah baik.

Berikut ini adalah hasil pengujian validitas terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu sosialisasi dan tingkat pengetahuan:

**Tabel 3.4**  
**Uji Validitas Variabel Sosialisasi**

Uji Validitas	KMO and Bartlett's	N of Items
Uji awal	0,406	23
Uji akhir	0,657	15

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Peneliti

Variabel Sosialisasi memiliki total pertanyaan 23 yang reabel. Setelahh diuji validitasnya, nilai KMO dan Bartlett's langsung muncul, namun angkanya belum memenuhi syarat uji validitas, yaitu 0,406. Kemudian diuji kembali dengan membuang pertanyaan-pertanyaan yang tidak valid hingga mendapatkan nilai KMO and Bartlett's yang valid. Nilai KMO and Bartlett's didapatkan 0,657 dengan sisa 15 pertanyaan. Hal ini menunjukkan pada variabel sosialisasi dari 23 pernyataan, cukup banyak pernyataan dihilangkan karena tidak valid, yaitu 7 pernyataan.

Pernyataan yang terbuang tersebut adalah dari dimensi komunikator (seluruhnya, 4 pernyataan), pesan (seluruhnya, 1 pernyataan), media (seluruhnya 2 pernyataan)

**Tabel 3.5**  
**Uji validitas Variabel Tingkat Pengetahuan**

Uji Validitas	KMO and Bartlett's	N of Items
Uji awal	0,569	8
Uji akhir	0,683	7

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS oleh Peneliti

Variabel Tingkat Pengetahuan memiliki total pertanyaan 8 yang reabel. Setelahh diuji validitasnya, nilai KMO dan Bartlett's langsung

muncul, namun angkanya sudah memenuhi syarat uji validitas, yaitu 0,569. Kemudian peneliti ingin menguji kembali dengan membuang pertanyaan-pertanyaan yang tidak valid hingga mendapatkan nilai KMO and Bartlett's yang lebih besar. Nilai KMO and Bartlett's didapatkan 0,683 dengan sisa 7 pertanyaan. Hal ini menunjukkan pada variabel tingkat pengetahuan hanya membuang 1 pernyataan. Pernyataan yang terbuang tersebut adalah "saya mengetahui tujuan dari mencontreng".

### **3.12. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian**

Kelemahan-kelemahan dan keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian hanya sampai pada tingkat kognitif yaitu hanya melihat pengaruh sosialisasi pada tingkat pengetahuan pemilih pemula terhadap tata cara contreng yang dilakukan oleh pihak KPU.
2. Generalisasi hasil penelitian yang belum bisa mewakili pendapat dan harapan segenap populasi pemilih pemula secara umum, yaitu pemilih yang berumur antara 17-21 tahun. Walaupun untuk mengolah data dengan teknik SPSS diperlukan minimal 30 responden, akan tetapi mengingat jumlah publik yang bisa mencapai ratusan orang bahkan mencapai angka ribuan, maka responden berjumlah 88 orang yang tergolong sangat minim.
3. Penarikan sampel pemilih pemula hanya pada mahasiswa S1 reguler angkatan 2008. Sehingga kurang mewakili keseluruhan populasi yang ada. Untuk hasil yang lebih baik seharusnya dilakukan pemerataan dari mahasiswa S1 dan D3 dari angkatan 2005-2008 walaupun resiko jumlah sampel nanti menjadi sangat besar.
4. Peneliti hanya melihat proses komunikasi secara keseluruhan. Baik dari segi pesan dan media yang digunakan. Peneliti tidak menspesifikkan media yang digunakan untuk proses komunikasi oleh KPU kepada pemilih pemula.



5. Peneliti memakai teknik penarikan *Accidental Sampling*, dimana tidak bisa di generalisasikan dan teknik sangat diragukan dalam hal prinsip representatif.

